

# ETIKA WANITA BERPAKAIAN MENURUT IMAM NAWAWI (STUDI ANALISIS TERHADAP KITAB ALMINHAJ SYARAH SHAHIH MUSLIM)

Nurafnita Dewi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[nurafnitadewi@uinsu.ac.id](mailto:nurafnitadewi@uinsu.ac.id)

## ABSTRACT

The focus of this thesis is on the ethics of Muslim women's dress according to Imam Nawawi in the book *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*. It discusses how Muslim women should dress in accordance with Islamic law, as well as the types of clothing that are prohibited or excessive, and thus considered *tabarruj* (displaying beauty inappropriately). This research aims to understand the proper dress ethics for Muslim women according to Islamic teachings, the types of clothing that are forbidden, and the collection of hadiths that discuss the ethics of women's dress. This study is a library research and is classified as qualitative research using content analysis techniques. The conclusion of this study is that Muslim women are required to observe specific dress ethics: they must not wear thin or transparent clothing that reveals the body, nor wear tight clothing that outlines the shape of the body, and should also avoid extravagance in dress. Instead, they should wear loose and thick garments that protect them from undesirable consequences. The aim of this research is to guide Muslim women to dress in accordance with Islamic principles. The researcher also hopes that readers will gain a better understanding of the issues related to women's dress ethics, enabling them to distinguish between appropriate and inappropriate clothing choices.

**Keywords:** Muslim women's clothing, Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim

## ABSTRAK

Fokus pembahasan skripsi ini tentang etika wanita muslimah berpakaian menurut imam Nawawi dalam kitab al-Minhaj syarah shahih Muslim. Tentang bagaimana etika berpakaian bagi wanita muslimah sesuai dengan syari'at Islam dan bagaimana pakaian yang dilarang atau berlebihan sehingga ternilai bertabarruj. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika berpakaian bagi wanita muslimah sesuai dengan syari'at Islam dan berpakaian yang dilarang bagi wanita muslimah berdasarkan pendapat para ulama, dan kumpulan hadis-hadis yang membahas tentang etika berpakaian bagi wanita muslimah. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (Library Research). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan teknis analisis isi (konten analisis). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah wanita muslimah dalam berpakaian memiliki etika dengan tidak boleh berpakaian tipis, transparan sehingga menerawang, tidak boleh ketat sehingga membentuk lekukan tubuh, tidak pula berlebihan dalam berpakaian. Tetapi haruslah dengan berpakaian yang longgar dan tebal sehingga dapat menjauhkan seorang wanita dari hal yang tidak diinginkan. Tujuan dalam hasil agar kita dapat mengikuti cara berpakaian yang baik sesuai dengan syari'at terkhusus bagi wanita muslimah. Peneliti juga berharap semoga para pembaca dapat

memahami dengan baik permasalahan mengenai etika wanita berpakaian sehingga para pembaca dapat mengetahui dan bisa memilih antara berpakaian yang baik dengan berpakaian yang tidak baik.

**Kata kunci : Berpakaian muslimah, Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim**

## PENDAHULUAN

Hadis sangat memiliki peran penting dalam Islam dan sebagai sumber hukum ajaran Islam kedua, posisi nya sangat penting setelah Alqur'an. Hadis disebut juga khabar yakni berita atau perkataan, al-jadid yakni sesuatu yang baru, dan al-Qarib yakni sesuatu yang dekat. Jamak dari kata Hadis adalah al-Ahaadits.<sup>1</sup> Merupakan penjelas (bayan) terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat umum ('am, mujmal, atau mutlaq)<sup>2</sup>.

Para ulama muhadditsin mengartikan maksud pengertian Hadis adalah:

تَفْرِيرٌ أَوْ صِفَةٌ خَلْقِيَّةٌ كُلُّ مَا أَثَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ

*“Segala sesuatu yang di beritakan dari Nabi SAW, baik dari perkataan perbuatan, ketetapan, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi SAW.”*

Berpakaian termasuk bentuk keindahan, Islam sangat menyukai keindahan karena mendatangkan kebersihan dan kerapian. Berpakaian termasuk bagian dari berhias, berhias dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah memperelok diri dengan pakaian atau perhiasan yang indah-indah, berdandan.<sup>3</sup> Berpakaian dan berhias dapat membedakan antara wanita dan laki-laki serta membedakan perempuan mukmin dari perempuan non mukmin.

Perkembangan zaman semakin pesat semuanya serba modern. Dimulai dari teknologi, transportasi hingga ke *fashion* yang mengalami perkembangan cukup pesat. Perkembangan ini pun selalu diikuti oleh setiap orang karena secara tidak sadar akan menerapkan perkembangan ini. Fasion muslim pun tidak kalah, semakin hari semakin banyak model busana muslim yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat muslim. Selain model yang semakin berkembang, perkembangan mode dalam penggunaannya pun semakin lama semakin tidak sesuai dengan penggunaan hijab atau busana muslim yang di syari'atkan oleh Islam. Diantara fenomena yang

---

<sup>1</sup> Ramli Abdul Wahid, Husnel Anwar M, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), Cet 1, hal 61.

<sup>2</sup> Said Agil Husain al-Munawar, *Asbab al Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet I, hal. 3.

<sup>3</sup> Andarini Septika, Rizal Amarullah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Timur: PT. Multazam Mulia Utama, 2011), Cet II, hal 621.

sekarang menjamur dan berbahaya adalah model pakaian ketat dan terlihatnya bentuk lekuk tubuh seorang wanita. Padahal Allah dan RasulNya menyuruh kaum perempuan untuk menggunakan hijab dan pakaian yang menutupi seluruh anggota tubuh agar tidak nampak sedikitpun auratnya.

Ironisnya banyak diantara wanita yang lalai akan hal tersebut. Bahkan sebagian mereka mengenakan jilbab yang bermodel dan berbagai gaya dengan istilah jilbab gaul untuk menarik pandangan laki-laki. Berpakaian tentunya memiliki batasan, berpakaian dengan baik hingga menutupi aurat agar lebih terhormat di pandang para lelaki. Rasulullah SAW melarang para wanita berpakaian dengan berlebihan seperti wanita-wanita jahiliyah. Berpakaian, berhias, berdandan, menurut pandangan Islam suatu kebaikan dan sunah jika di lakukan sepanjang hidup bertujuan untuk ibadah atau kebaikan. Pada umumnya wanita diciptakan memiliki sifat kelembutan, suka berhias atau disebut dengan berdandan. Namun dalam Islam mengajarkan dan mengatur itu semua dengan porsi-porsi tertentu, dipergunakan pada tempat dan situasi tertentu.

Berpakaian yang berlebihan disebut dengan Tabarruj secara etimologi adalah menampakkan diri yaitu bersolek, berhias, mempercantik diri. Secara terminologi adalah menampakkan perhiasan, aurat, keindahan tubuhnya dan memamerkannya kepada selain suami dan yang bukan mahram.<sup>4</sup>

Islam sangat membenci sikap berpakaian yang berlebihan (*tabarruj*) sehingga dapat merubah rasa syukur seseorang . Wanita muslimah mempunyai akhlak menjaga diri atau mawas diri, menjaga muru'ah atau kehormatan, serta mempunyai rasa malu. Dan sebaliknya wanita non muslimah dan wanita jahiliyah berdandan dengan tidak adanya batasan dan aturan moral. Seorang muslimah berpakaian tidak membentuk lekuk tubuh (berpakaian longgar), tidak tipis sehingga tidak terlihat bagian tubuh dalam nya.

Banyak masyarakat disekitar kita berpenampilan dengan *bertabarruj* jauh dari standar syar'i. Dari segi pakaian dengan memakai bahan yang tipis, memakai celana terlalu ketat memakai baju terlalu minim sehingga membentuk lekuk tubuh, mengenakan jilbab dengan sengaja hingga tampak buah dada, menggunakan makeup terlalu menor, memakai bulu mata palsu, mencukur alis, berjalan berlenggak-lenggok, memakai perhiasan yang dimiliki dengan glamor sehingga menarik perhatian orang lain.

Wanita berpakaian mencolok dan berdandan terlalu menor menghamburkan uang hanya untuk kepentingan pakaian, perhiasan serta alat-alat kecantikan. Hal tersebut menyebabkan laknat

---

<sup>4</sup> Hasbi as-Sidqy, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang,1994), hal 26.

dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT karena merasa tidak cukup dan tidak mensyukuri apa yang telah ditakdirkan kepada diri seseorang.

Akibat ingin memuaskan nafsunya dalam berhias dan berpakaian yang mengikuti trend menjadikan seseorang siap bekerja apapun agar menghasilkan uang yang banyak bertujuan mendapatkan gaji yang tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan keinginan nafsunya semata. Padahal sikap tersebut sangatlah tidak baik karena terlalu memaksakan kehendak dan tidak sesuai dengan kondisi yang dialami.

Berkenaan dengan peristiwa pada zaman sekarang terdapat hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang berhias di kutip dari hadis Imam muslim dengan sabda Nabi Muhammad SAW :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
قَالَ كَأْسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا  
النَّاسَ وَنِسَاءٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا  
وَكَذَا

“Telah menceritakan kepadaku zuhair bin harb telah menceritakan kepada kami jarir dari subai dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini.”(H.R. Muslim) <sup>5</sup>

Hadis diatas menjelaskan dua golongan penghuni neraka. Pertama, penegak hukum yang sengaja memanfaatkan kedudukannya bukan untuk menghukum sesuai kesalahan, tetapi menghukum disebabkan ada unsur lain. Imam Qurtubi mengatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang dimurkai Allah. Kedua, wanita-wanita yang mengenakan pakaian tipis, suka memperlihatkan sesuatu dari tubuhnya yang seharusnya disembunyikan atau ditutupi, berdandan

<sup>5</sup> Imam muslim, Shahih Muslim,(Arab Saudi: Daar As-Salam, 2000), juz 11, hal 59.

secara berlebihan, berjalan dengan melenggok-lenggokan badannya sehingga dapat menimbulkan perhatian dari para lelaki.<sup>6</sup>

Hadis melarang berpakaian dengan berlebihan dan menampakkan auratnya dengan sengaja. Tetapi jika berpakaian dengan sederhana, beretika tidak terdapat unsur berlebihan tetap diperbolehkan, sebab etika menimbulkan rasa malu pada jiwa seseorang sehingga akan merasakan tidak nyaman berpakaian dan berhias dengan berlebihan.

Sebagai wanita muslimah mari kita mulai untuk menjaga harga diri demi tercapainya masa depan yang cerah dengan bersikap, berpakaian, berhias, berpenampilan seadanya sesuai dengan etika berpakaian yang baik dan sesuai syari'at Islam. Tidak menampakkan aurat dan tidak berpakaian tipis. Kedua hal tersebut jika kita jaga dan kita lakukan sudah sangat baik bagi diri kita tidak perlu dengan berlebih-lebihan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kepustakaan (Library Research). Titik perhatian dalam penelitian ini adalah mengumpulkan Hadis-Hadis dari riwayat Imam Muslim dan sembilan kitab hadis lainnya tentang etika berhias dan melihat syarah hadis pokok pada penelitian ini dengan melihat pada kitab syarahnya yaitu Alminhaj Syarah Shahih Muslim yang di tulis oleh Imam Nawawi. Sumber data primer adalah rujukan utama dalam skripsi ini yaitu kitab hadis Shahih Muslim yang dikarang oleh Imam Muslim dan Al minhaj Syarah Shahih Muslim yang dikarang oleh Imam Nawawi. Kitab hadis Shahih Muslim termuat dalam Kutub al-Tis'ah. Sumber data sekunder adalah tambahan dari bentuk bacaan berupa, buku, kitab, jurnal dan lain sebagainya.

## **PEMBAHASAN**

Etika secara bahasa “etika” merupakan kata turunan dari ethokos (Yunani) yang berasal dari ethos, yang berarti: penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *ethical* yang mempunyai arti pantas, layak dan beradab (sesuatu yang dapat membedakan sesuai dengan prosedur atau tidak) dan sebagai kata bendanya adalah *ethic* yang mempunyai arti kesucilaan atau etika.<sup>7</sup> Etika merupakan sebuah kajian tentang *moralitas the study of morality*. Etika berkaitan dengan apa yang secara moral benar dan salah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Abd al-Rauf al-Manawi, *Fi al-Qadir*, (Mesir: al-Maktabah alTijariyyah al- Kubra, 1356 H.), Juz IV. Cet. I. hal. 208.

<sup>7</sup> Rosdakarya, *Kamus Filsafat*, (Remaja Rosda Karya: Bandung, 1995), hal. 105

<sup>8</sup> Norman L. Geisler, *Etika Kristen*, (Departemen Literatur: Malang, 2000), hal. 17

Etika identik memiliki makna yang sama dengan moral. Akan tetapi secara terminologis, etika dalam posisi tertentu memiliki makna yang berbeda dengan moralitas. Sebab etika memiliki tiga posisi yakni etika sebagai sistem nilai, kode etik dan filsafat moral.<sup>9</sup> Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah- petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan sebagainya yang diwariskan secara turun-menurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar benar-benar menjadi manusia yang baik.<sup>10</sup>

Etika menghimbau orang untuk bertindak sesuai dengan moralitas, tetapi bukan karena tindakan yang diperintahkan oleh moralitas (oleh nenek moyang, orangtua, guru), melainkan karena menurut orang itu baik. Ia sendiri sadar secara kritis dan rasional bahwa ia memang sudah sepatutnya bertindak seperti itu sebagaimana yang diperintahkan oleh moralitas, seseorang tidak karena ikut-ikutan melainkan berdasarkan alasan rasional dan pertimbangan bahwa dengan moralitas baik baginya dan bagi masyarakat karena alasan-alasan yang rasional.

Etika berusaha menggugah kesadaran manusia untuk bertindak secara *otonom* dan bukan secara *heteronom*. Etika membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia mempertanggungjawabkan tindakannya itu karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak begitu atau begini.<sup>11</sup> Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa etika adalah tindakan atau kelakuan yang terbiasa dilakukan menghasilkan sifat moral pada jiwa seseorang sehingga dapat bernilai baik dan buruk.

Wanita sebagai teman hidup suami juga menjadi sumber ketenangan dan ketentraman batin, berada disamping istri membuat suami nyaman, damai, jauh dari perasaan jenuh dan kesepian.<sup>12</sup> Menurut ahli psikologi wanita adalah perempuan dewasa yang berada pada tingkatan umur 20-40 tahun yang notabene tergolong masuk area rentang umur dewasa muda.<sup>13</sup> Berdasarkan uraian defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa wanita adalah perempuan yang sudah dewasa, akil baligh, dan memiliki fitrah sifat lemah lembut sehingga membangkitkan rasa nyaman dan ketentraman bagi sang suami.

---

<sup>9</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 35

<sup>10</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis*, (Kanisius: Yogyakarta, 1991), hal. 20

<sup>11</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis*, (Kanisius: Yogyakarta, 1991), hal. 21.

<sup>12</sup> Ukasyah Abdulmannan Atthibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 74.

<sup>13</sup> Sarwono Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 123.

Pakaian mencerminkan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga manusia berusaha untuk menutupi badannya dengan pakaian. Jika dahulu manusia mengenakan pakaian hanya untuk melindungi tubuh, kini manusia tidak hanya memandang pakaian sebagai pelindung tubuh, tapi juga melihatnya dari segi estetika dimana pakaian berfungsi untuk membuat penampilan semakin menarik.<sup>14</sup>

Pakaian berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Lebih dari itu, Pakaian berkaitan bukan saja dengan etika dan estetika, tetapi juga dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya, bahkan iklim. Pakaian adalah cermin dari identitas, status, hierarki, gender, memiliki nilai simbolik, dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu. Pakaian juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik dan religius.

Menurut Abul A'La Maududi (1985) pakaian bukanlah sekedar suatu alat penutup anggota badan dari ancaman udara, tetapi berperanan lebih daripada itu dan mempunyai sejarah yang mendalam dalam jiwa suatu bangsa, peradaban, kemajuan hidup, tradisinya dan lain-lain yang termasuk ke dalam semua aspek sosial. Pakaian merupakan salah satu keperluan asas manusia selain daripada makanan dan tempat kediaman.

Hierarki Maslow mengatakan, pakaian merupakan salah satu elemen penting di dalam keperluan fisiologi manusia. Ia melindungi tubuh badan daripada hujan, panas dan daripada gangguan fizikal (Horn & Gurel, 1981). Bagi orang Islam, pakaian mereka perlu menutup aurat. Bagi penganut agama lain, mereka mempunyai ketetapan pakaian mengikut agama masing-masing (Warmke et.al. 1977).<sup>15</sup>

Menurut Rohani Marude (1989) memakai pakaian yang *up to date* memberikan keyakinan yang lebih kepada sipemakainya, oleh karena itu seseorang haruslah pandai memilih pakaian yang baik. Untuk kelihatan lebih fresh dan menarik pilihlah baju yang sesuai dengan bentuk badan, warna kulit, keadaan dan umur. Pernyataan ini dikatakan oleh Noor Aini (1988) yang mengatakan bahwa walau bagaimana sekali pun menganggap diri anda sebagai seorang yang berpengalaman dalam hal mode, seorang yang terpelajar atau pun anda seorang yang sama sekali tidak hiraukan tentang pakaian,

---

<sup>14</sup>. Indah Rahmawati, *Inspirasi Desain Busana Muslimah*, (Bekasi: Laskar Aksara, 2011), hal. 7.

<sup>15</sup>. Noor Hanim Abdul Aziz, *Persepsi Pelajar siswi mengenai amalan berpakaian yang sesuai di UTM*, (Tesis Fakultas Pendidikan: Malaysia, 2004), hal. 1-2

## A. Hadist Tentang Etika Wanita Berpakaian

Mengenai etika berpakaian wanita muslimah pada skripsi ini penulis fokus kepada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan akan menjelaskan maksud hadis tersebut pada kitab syarahnya yaitu kitab Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim yang ditulis oleh Imam An-Nawawi, dengan redaksi hadis sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيَلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

“Telah menceritakan kepadaku *zuhair bin harb* telah menceritakan kepada kami *jarir* dari *subai* dari ayahnya dari *Abu Hurairah* dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini.” (H.R. Muslim).<sup>16</sup>

## B. Syarahan Hadis riwayat Imam Muslim dalam Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيَلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

“Telah menceritakan kepadaku *zuhair bin harb* telah menceritakan kepada kami *jarir* dari *subai* dari ayahnya dari *Abu Hurairah* dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka

<sup>16</sup> Imam muslim, *Shahih Muslim*, (Arab Saudi: Daar As-Salam, 2000), juz 11, hal. 59.

merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini.” (H.R. Muslim).<sup>17</sup>

Dalam kitab Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim ini Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna teks dan konteksnya. Ada beberapa penggalan lafadz hadis yang akan dibahas, pertama: كاسيات عاريات, kedua: مميالت, ketiga, مائلات, keempat: رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ.

1. Lafadz كاسيات عاريات memiliki 3 makna, yaitu : (a) Wanita yang mendapat nikmat Allah SWT Namun tidak bersyukur. (b)Wanita yang mengenakan pakaian tetapi kosong dalam amalan kebaikan dan tidak mengutamakan akhiratnya serta enggan melakukan ketaatan kepada Allah SWT. (c)Wanita yang sengaja memperlihatkan sebagian keindahan dari anggota tubuhnya dengan pakaian tipis atau dapat dikatakan wanita yang berpakaian namun telanjang.
2. Lafadz مميالت artinya perbuatan mereka yang tercela, para wanita yang menggoyangkan pundak-Pundak mereka (berjalan berlempak-lempok).
3. Berkenaan dengan kata مائلات ada yang mengatakan, “Maksudnya adalah berpaling dari ketaatan kepada Allah Ta'ala dan dari perkara-perkara yang wajib mereka jaga. Pendapat lain mengatakan, Kata مائلات artinya para wanita yang berjalan dengan sombong. Ada yang mengatakan kata مائلات artinya para wanita yang menyisir rambutnya dengan gaya sisiran pelacur. Kata مميالت artinya para wanita yang menyisirkan rambut wanita lain dengan gaya sisiran tersebut.”
4. Lafadz sabda Nabi SAW: رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ Kepala-kepala mereka seperti punuk punuk unta yang miring. Maksudnya mereka memperlihatkan bahwa kepala mereka besar dengan lipatan surban, ikatan kain, atau yang sejenisnya.<sup>18</sup>

### C. Pandangan ulama terhadap pakaian wanita muslimah

Imam Ibnu al-Jauzi mengatakan bahwa makna kata *kasyiatun 'ariyatun* memiliki tiga makna, pertama: memakai pakaian yang tipis sehingga nampak bagian tubuh. Wanita seperti ini memang memakai jilbab namun sebenarnya ia telanjang. Kedua: wanita yang membuka sebagian anggota tubuhnya yang wajib ditutup, sebenarnya dikatakan dengan telanjang. Ketiga: wanita yang mendapat nikmat Allah SWT namun tidak mensyukuri.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Imam muslim, *Shahih Muslim*, (Arab Saudi: Daar As-Salam, 2000), juz 11, hal. 59.

<sup>18</sup> An-Nawawi, *Alminhaj Syarah Shahih Muslim bin Hajjaj*, (Jakarta: Dar al-Sunnah, 2014), hal. 225.

<sup>19</sup> Al-Jauzi, *Kasyful Musykil min Haditsi Ash-Shahihaini*, (Riyad: Darul Wathan), jilid 1, hal 1031.

Imam Ibnu ‘Abd al-Barr Rahimahullah mengatakan makna *kasiyatun ‘ariyatun* adalah wanita yang mengenakan pakaian tipis dan menerawang sehingga menampakkan bentuk tubuhnya, pakaian tersebut tidak menutupi anggota tubuh dengan sempurna. Mereka berpakaian tapi hakikatnya telanjang.<sup>20</sup>

Imam al-Munawi mengatakan makna *kasiyatun ‘ariyatun* adalah seorang wanita memang berpakaian namun sebenarnya dia telanjang karena wanita tersebut menggunakan pakaian tipis sehingga terlihat kulit tubuhnya. Dalam makna lain adalah dia menampakkan perhiasannya dan tidak mau memakai pakaian takwa, juga dapat diartikan dengan dia mendapatkan nikmat dari Allah SWT namun enggan untuk bersyukur.

Berpakaian tetapi tidak beramal baik makna lainnya berpakaian menutup sebagian anggota badan dan membuka sebagian yang lain untuk menampakkan yang wajib ditutupi.<sup>21</sup> Syaikh Muhammad al-Utsaimin juga menambahkan makna dari kata *La yadbulna al-jannata Wala Yajidna Ribaha* adalah tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium aromanya.

Yaitu mereka tidak akan masuk surga dan tidak bisa mendekatinya padahal aroma surga itu sudah tercium dari sejauh perjalanan tujuh puluh tahun atau lebih. Akan tetapi wanita tersebut tidak akan bisa mendekatinya karena dia keluar dengan berpakaian tapi telanjang, ia berjalan berlenggak-lenggok dan kepalanya dimiringkan seperti punuk unta yang miring yang bisa membuat fitnah.<sup>22</sup>

Al-Qardhawi mengatakan kata *bukhtun* adalah rambut wanita yang ditarik keatas seperti punuk unta. Dan memaknai hadis diatas dengan berpakaian tetapi hakikatnya pakaiannya itu tidak berfungsi menutup aurat, karena pakaiannya terlalu tipis hingga dapat memperlihatkan kulit tubuh.<sup>23</sup>

Dari keterangan para ulama diatas peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada makna yang bertentangan dan benar bahwa makna hadis diatas menunjukkan haramnya memakai pakaian yang tipis, menerawang, ketat, berjalan berlenggak-lenggok, mengikat rambut dengan setinggi mungkin, sebab semua itu diancam dengan ancaman terhalang untuk masuk surga juga menunjukkan kepada dosa besar. Dan yang dimaksud dari hadis diatas wanita seharusnya memakai pakaian yang menunjukkan rasa iman kepada Allah SWT sekaligus pakaian yang menunjukkan kesopanan, pakaian yang tidak memamerkan badan untuk menjadi tontonan para lelaki.

---

<sup>20</sup>. Muhammad Nasiruddin al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: Media Hidayah,2000), hal. 126.

<sup>21</sup>. Abdurrouf al-Munawi, *Faidhul Qadir Syarah al-Jami’ Al-Shagir*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah), hal. 275.

<sup>22</sup>. Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyad as-Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Hanif, 2014), hal. 372.

<sup>23</sup>. Muhammad Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Singapura: PT. Bina Ilmu, 1980), hal.118.

#### D. Hadis Pendukung Tentang Etika Wanita Berpakaian

Adapun hadis-hadis Pendukung dari riwayat lain yang terdapat dalam *Kutub as-Sittah* (kitab hadis yang sembilan) tentang etika wanita berpakaian yang akan penulis cantumkan dibawah ini:

1. Hadis tentang wajib menutup aurat dari riwayat Imam Tirmidzi

عَنْ النَّبِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُورِقٍ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ  
اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Amr bin Ashim telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Muwarriq dari Abu Al Ahwash dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wanita itu adalah aurat. Jika dia keluar maka setan akan memperindahnya di mata laki-laki.” (HR.Tirmidzi No.1093).

2. Hadis tentang tidak boleh tipis dan trasnparan dalam berpakaian dari riwayat Imam Abu Daud

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْطَاكِيُّ وَمُؤَمَّلٌ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّابِيُّ قَالََا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ  
عَنْ خَالِدٍ قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَفَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ  
الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

“Asma’ binti Abu Bakar pernah menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan memakai pakaian yang tipis. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berpaling darinya dan bersabda, Wabai Asma’, sesungguhnya seorang wanita itu jika sudah haidh (sudah baligh), tidak boleh terlihat dari dirinya, kecuali ini dan ini, beliau menunjuk wajahnya dan kedua telapak tangannya.”(HR. Abu Daud)

3. Hadis tentang tidak menyerupai pakaian laki-laki dari riwayat Imam Abu Daud

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

“Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir dari Sulaiman bin Hilal dari Subail dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.”

4. Hadis tentang haram memakai pakaian karena ingin dipuji dari riwayat Imam Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ يَعْنِي ابْنَ عَيْسَى عَنْ شَرِيكِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ الْمُهَاجِرِ الشَّامِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكِ يَرْفَعُهُ قَالَ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةِ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ثُمَّ تَلَهَّبَ فِيهِ النَّارُ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ ثَوْبٌ مَذَلَّةٌ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad -yaitu Ibnu Isa- dari Syarik dari Utsman bin Abu Zur'ah dari Al Muhajir Asy Syami dari Ibnu Umar perawi berkata: dalam hadits Syarik yang ia marfu'kan ia berkata, "Barangsiapa memakai baju kemewahan (karena ingin dipuji), maka pada hari kiamat Allah akan mengenakan untuknya baju semisal. Ia menambahkan dari Abu Awanah, "lalu akan dilahab oleh api neraka." Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah ia berkata, "Yaitu baju kebinaan.”

5. Hadis tentang larangan memakai pakaian yang ketat dari riwayat Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنِ ابْنِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ كَانَتْ بِمَا أَهْدَاهَا دَحِيَّةُ الْكَلْبِيِّ. أَبَاهُ أُسَامَةَ قَالَ كَسَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبْطِيَّةً كَثِيفَةً فَكَسَوْتُهَا امْرَأَتِي فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكَ لَمْ تَلْبَسِ الْقُبْطِيَّةَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَوْتُهَا امْرَأَتِي فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّهَا فَلْتَجْعَلْ تَحْتَهَا غِلَالَةً إِنِّي أَخَافُ أَنْ تَصِفَ حَجْمَ عِظَامِهَا

“Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir telah menceritakan kepad kami Zuhair yakni Ibnu Muhammad dari ‘Abdullah yakni Ibnu Muhammad bin ‘Aqil dari Ibnu Usamah bin Zaid bahwa ayahnya Usamah berkata: Rasulullah SAW pernah memakaikanku baju quthbiyyah yang tebal. Baju tersebut lalu dihadiahkan oleh Dihyah al-Kalbi kepada beliau. Lalu aku memakaikan baju itu kepada istriku, suatu hari Rasulullah SAW menanyakanku kenapa baju quthbiyyah tidak engkau pakai? Aku menjawab: baju tersebut aku pakaikan kepada istriku wahai Rasulullah, lalu Rasul berkata: suruh ia memakai baju rangkap didalamnya aku khawatir quthbiyyah itu menggambarkan bentuk tulangnya.”

6. Hadis tentang tidak berlebihan dan sombong ketika memakainya dari riwayat Imam Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّوْا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُوا مَا لَمْ يُخَالِطْهُ إِسْرَافٌ أَوْ مَخِيلَةٌ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Amr bin Syu'aib dari

ayahnya dari kakeknya berkata Rasulullah SAW bersabda: “makanlah, minumlah, bersedeklah, dan pakailah pakaian selama tidak berlebih-lebihan dan tidak angkuh”.

7. Hadis tentang tidak berlebihan dan sombong ketika memakainya dari riwayat Imam An-Nasa'i

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُؤُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ

“Telah mengabarkan kepada kami Ahmad ibn Sulaiman berkata telah menceritakan kepada kami Yazid berkata telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Amr bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Makanlah dan bersedeklah dan berpakaianlah dengan tidak berlebihan dan sombong.” (HR. Nasa'i).

8. Hadis tentang tidak berlebihan dan sombong ketika memakainya dari riwayat Imam Muslim.

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ قَالَ سَمِعْتُ سَالِمًا عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنَ الْحَيْلَاءِ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Telah menceritakan kepada kami Ibn Numair telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Hanzolah berkata saya mendengar Salim dari Ibn Umar berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang memakai pakaiannya dengan sombong maka Allah SWT tidak akan melihatnya di hari kiamat.” (H.R. Muslim).

9. Hadis tentang memulai dari kanan dan melepas dari kiri dari riwayat Imam Tirmidzi

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُجِبُّ التَّيْمُنَ فِي طُهُورِهِ إِذَا تَطَهَّرَ وَفِي تَرْجُلِهِ إِذَا تَرَجَّلَ وَفِي انْتِعَالِهِ إِذَا انْتَعَلَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو الشَّعْثَاءِ اسْمُهُ سُلَيْمٌ بْنُ أَسْوَدَ الْمُحَارِبِيِّ

“Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwas dari Ayy'ast ibnu Abu sya'tsa' dari Ayahnya dari Masyruq dari Aisyah ra bahwa Rasulullah SAW suka tayammun (mendabulukan anggota badan sebelah kanan) baik ketika bersuci, menyisir rambut atau jenggot maupun memakai sandal." Abu 'Isa berkata ini adalah hadits hasan shahih dan Abu Sy'atsa' namanya ialah Sulaim bin Aswad Al Mubaribi.”

10. Hadis tentang memulai dari kanan dan melepas dari kiri dari riwayat Imam Bukhari

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَشْعَثُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَنْعُلِهِ وَتَرْجُلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

*Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata telah mengabarkan kepadaku Asy'ats bin Sulaim berkata aku mendengar dari Masruq dari Aisyah ra. Bahwasanya Nabi SAW suka mendabulkan yang kana ketika hendak memakai sandal, bersisir, bersuci, dan pada kegiatan beliau seluruhnya.*(H.R. Bukhari).

11. Hadis tentang memulai dari kanan dan melepas dari kiri dari riwayat Imam Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمَنِ وَإِذَا خَلَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَسْرَى

*“Telah menceritakan kepada kami Abu bakar telah menceritakan kepada kami Waki’ dari Syu’bah dari Muhammad bin Ziyad dari Abu hurairah ra berkata Rasulullah SAW bersabda: “Apabila salah seorang dari kalian hendak memakai sandal maka mulailah dengan kanan dan jika ingin melepas maka mulailah dengan kiri”.*(H.R. Ibnu Majah).

## **PENUTUP**

Seiring berkembangnya zaman dari waktu ke waktu pakaian sudah ada sebelum perkembangan Islam. Dari masa Nabi Adam dan Hawa sampai ke Rasulullah dengan datangnya perintah dari Allah SWT untuk menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan, kemudian lanjut terus menerus sampai sekarang dan waktu-waktu yang akan datang. Dari sabda Rasulullah SAW tentang kedua golongan yang terkandung didalam hadis tersebut sangat terbukti pada zaman sekarang.

Rangkaian penjelasan Imam Nawawi tentang Etika wanita berpakaian dalam karyanya yakni Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim adalah bukan hanya sekedar berpakaian tetapi juga tentang sikap, kelakuan, perilaku wanita yang menggunakan kesempurnaan anggota tubuhnya namun tidak bersyukur, wanita mengenakan pakaian tetapi kosong dalam amalan kebaikan, tidak mengutamakan akhiratnya serta wanita yang sengaja memperlihatkan sebagian keindahan dari anggota tubuhnya dengan pakaian tipis atau dapat dikatakan wanita yang berpakaian namun telanjang. Menggoyangkan pundak-pundak atau berjalan lenggak lenggok adalah perbuatan yang tercela. Para wanita yang berjalan dengan sombong, menata dan menyisir rambutnya dengan gaya sisiran pelacur hingga kepala mereka seperti punuk punuk unta yang miring. Maksudnya mereka memperlihatkan bahwa kepala mereka besar dengan lipatan surban, ikatan kain, atau yang sejenisnya.

Islam tidak melarang untuk bergaya atau berfashion sehingga terlihat kumuh dalam berpenampilan. Justru Islam sangat menyukai keindahan dan kerapian, Islam selalu mengajarkan etika dalam setiap hal. Boleh bergaya dan berpenampilan dengan memilih pakaian yang kita sukai asal tidak keluar dari tuntutan syar’i. Berpakaian juga terdapat etika didalamnya. Adapun syarat-

syarat dalam berpakaian adalah tidak tipis, tidak menerawang, tidak ketat, tetapi berpakaian harus panjang sehingga menutup aurat, tebal dan longgar sehingga tidak membentuk lekukan tubuh. Adapun hikmah untuk menutup aurat agar dapat melindungi dan menjaga harga diri setiap manusia. Dapat melindungi kulit tubuh dari sengatan cahaya matahari, melindungi dari kotoran debu, menjaga diri dari penglihatan lawan jenis yang dapat menaikkan gairah nafsu semata sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Pakaian menjadikan simbol setiap individu, dapat membendakan antara muslim dan non muslim, membedakan antara manusia dengan hewan, maka dengan berpakaian baik sesuai dengan tuntutan syar'i dapat menjaga kehormatan harga diri manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghamidi, Ali bin Sa'id, *Dalil Mar'ah Muslimah fikh wanita panduan ibadah wanita lengkap dan praktis*, (Jakarta: Aqwam, 2012).
- Abdul Wahid, Ramli, Husnel Anwar M, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing, 2011).
- Al-Manawi, Abd al-Rauf, *Fi al-Qadir*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al- Kubra, 1356 H.).
- Arifuddin, Anshar, Skripsi, *Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam*, (Medan: UINSU, 2019).
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Ibn Hazm, 1997).
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, ( Jakarta: Pustaka Azam, 2009).
- Al-Munawi, Abdurrouf, *Faidhul Qadir Syarah al-Jami' Al-Shagir*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah).
- Apriliati Rokhim, Dewi, <http://ayoerbagiceria.blogspot.com/2013/12/makalah-etika-berbusana.html>, diakses pada 23-08-2021, 08.07 Wib.
- As-Sidqy, Hasbi, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Al-Jauzi, *Kasyful Musykil min Haditsi Ash-Shahibaini*, (Riyad: Darul Wathan).
- Abdul Aziz, Noor Hanim, *Persepsi Pelajar siswi mengenai amalan berpakaian yang sesuai di UTM*, (Tesis Fakultas Pendidikan: Malaysia, 2004).
- An-Nawawi, *Alminhaj Syarah Shahih Muslim bin Hajjaj*, (Jakarta: Dar al-Sunnah, 2014).
- An-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).
- An-Nawawi, *Al-Azkar an-Nawawiyah* (Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1425/2004).
- An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, ( Riyad: Maktabah Ma'arif, 1988).
- Alfi Syahdan, Tezar, Skripsi, *Studi Kasus Tentang Hadis Tabarruj*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Abdulmannan Atthibi, Ukasyah, *Wanita Mengapa Merosot Akblaknya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Bertens, K, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Charis Zubair, Achmad, *Kuliah Etika*, (Rajawali Press: Jakarta, 1987).
- Farid, Ahmad, *Min A'lam As-Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006).
- [first.blogspot.com/2005/09/busana-kostum-pakaian-baju-kaos-celana.html](http://first.blogspot.com/2005/09/busana-kostum-pakaian-baju-kaos-celana.html) diakses pada 23-08-2021 07.30 wib.
- Geisler, Norman L, *Etika Kristen*, (Departemen Literatur: Malang, 2000).
- Husain al-Munawar, Said Agil, *Asbab al Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

- Haya binti Mubarak, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, Cet-1, (Jakarta: Darul Falah, 2006).
- Ibnu Ismail al-Muqaddam, Muhammad, dkk, *Jilbab Itu Cabayamu*, (Jakarta: Mirqat Ilmu Ihsani, 2008).
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, ( Beirut: Dar Al-Fikr, 1998)
- Imam muslim, *Shahih Muslim*,(Arab Saudi: Daar As-Salam, 2000).
- Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*,(Beirut : Darul Fikri, 1988).
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*,(Riyad: Maktabah Ma'arif Linnatsri Wattauzi', 1406 H).
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pakaian>, diakses pada 23-08-2021, 07:20 Wib.
- <https://ahlulhadist.wordpress.com/2007/09/26/imam-an-nawawi/> di akses tgl 04-06-2021, 07:18 Wib.
- Khairul Fazri, Teuku, *Ushul Fikih Mazhab Syafi'i*, cet. Ke-1 (Jakarta Selatan: Rumah Fikih Publishing, 2018).
- Mahmud Abu Syuqqah, Abdul Halim, *Busana dan Perbiasan Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadist*, (Bandung: Mizan, 1998).
- M. Suseno, Franz, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyad as-Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Hanif, 2014).
- Muliawan Dra, Porrie, *Kontruksi Pola Busana Wanita*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1992).
- Nadia Khoiriyah, Assyifaun, Skripsi, *Etika Berbias Menurut Alquran (Studi Tematik)*, (Banten: UIN, 2019).
- Nashiruddin al-Albani, Muhammad, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Nafis Izwan, M, *Konsep Dakwah dalam Mengenai Tabarruj*, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).
- Nasiruddin al-Bani, Muhammad, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2000).
- Nurmiati, Skripsi, *Tabarruj dalam Al-Qur'an Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo*, ( Palopo: IAIN,2019).
- Outket, Z, <https://outletzet.wordpress.com/2014/01/27/sejarah-pakaian/>, diakses 20-08-2021 22.20 wib
- Pratama, Rizky, *asal usul pakaian?*, <https://rizkilmu.wordpress.com/2011/02/08/asal-usul-pakaian/>, diakses 21-08-2021 22.00 wib
- Purnomo, Heri, *Dilema Wanita Di Era Modern*, (Jakarta: Mustaqim 2003).
- Q.S. Al-Ahzab:33.
- Quraish Shihab, M, *Jilbab*, (Jakarta : Lentera Hati 2004).

- Quraish Sihab,M, *Tafsir al-Misbab pesan, kesan dan keserasian Alqur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Quraisy Shihab, M, *Wawasan Alqur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000).
- Rosdakarya, *Kamus Filsafat*, (Remaja Rosda Karya: Bandung, 1995).
- Rahmawati, Indah, *Inspirasi Desain Busana Muslimah*, (Bekasi: Laskar Aksara, 2011).
- Rabbani, Ibnu , *Bukan Wanita Biasa*, (QultumMedia: Tangerang, 2000).
- Rahman R, Abdul, *Perempuan Antara Idealitas dan Realitas Masyarakat Perspektif Hukum Islam*,(Makassar: Alauddin University Press, 2014).
- Septika, Andarini, Rizal Amarullah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Timur: PT. Multazam Mulia Utama,2011).
- Sarlito, Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Supriatna, Nana, *Sejarah Untuk Kelas X*, (Grafindo: Jakarta, 2007).
- Sayyid Sabiq, M, *Fikih Sunnah*, Cet. ke-1, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa,2018).
- Schulte Nordholt, Henk, *Outward Apperances*, terj M. Imam Aziz, (Yogyakarta : LkiS, 1997).
- Saifudin Yudistira, Arif, <http://retakankata.com/2012/09/21/sejarah-kuasa-dan-makna-pakaian/> diakses pada 20-08-2021 22.15 wib
- Sonny Keraf, A, *Etika Bisnis*, (Kanisius: Yogyakarta, 1991).
- Septika, Andarini, Rizal Amarullah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Timur: PT. Multazam Mulia Utama,2011).
- Utami, Merna, *Peran Wanita Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*, Skripsi fakultas Pendidikan Agama Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015.
- W. Munawwir, A, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*,(Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- W. Munawwir, A, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*,(Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Waluya, Bagja, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna inves, 2007).
- Wati, Mirna, Skripsi, *Pemahaman Ayat-ayat Tentang Tabarruj (Studi Pendekatan Tematik)*, (Curup: IAIN,2018).
- Yusuf Al-Qardhawi, M, *Halal dan Haram Dalam Islam*, ( Singapura: PT Bina Ilmu, 1980).
- Yusuf al-Qardhawi, Muhammad, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Singapura: PT. Bina Ilmu, 1980).
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994).